

ANALISIS BUKU TEKS MUATAN TEMATIK INTEGRATIF, *SCIENTIFIC APPROACH*, DAN *AUTHENTIC ASSESSMENT* SEKOLAH DASAR

Anwar Novianto¹ dan Ali Mustadi²

¹Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

²Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

email: Anwaruny2008@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) muatan tematik integratif, (2) muatan *scientific approach*, dan (3) mendeskripsikan muatan *authentic assessment* dalam buku teks kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan penelitian analisis konten yang menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari pengumpulan data, penentuan sampel, pencatatan data, reduksi data, penarikan kesimpulan, dan mendeskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebagian besar indikator keterpaduan pada buku teks sesuai, tetapi masih ada kesalahan penomoran KD yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 dan ketidaksesuaian materi dengan KD yang tercantum (2) muatan *scientific approach* yang tercantum pada buku teks mencakup kegiatan bervariasi yang mengarahkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan dalam membangun pengetahuan (3) muatan *authentic assessment* sudah memenuhi sebagian besar indikator, tetapi masih perlu dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk membantu guru dalam menerapkan penilaian tersebut. Penilaian ini menggambarkan kemampuan siswa meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kata kunci: *authentic assessment*, buku teks Kurikulum 2013, *scientific approach*, tematik integratif

THE ANALYSIS OF INTEGRATIVE THEMATIC CONTENT, SCIENTIFIC APPROACH, AND AUTHENTIC ASSESSMENT IN ELEMENTARY SCHOOL TEXTBOOKS

Abstract

This study was aimed at describing: (1) the integrative thematic content, (2) the scientific approach content, and (3) the authentic assessment in the textbook of Curriculum 2013. This study was content analysis using the qualitative approach. The data analysis techniques used consisted of unitizing, sampling, recording, inferring, and narrating. The results of this study are as follows. (1) Most of the integrated indicators in the textbook are not achieved because KD numbering error in accordance with Permendikbud Number 67 Year 2013, and incommutably with KD material listed (2) The content of the scientific approach in the textbook includes activities that vary, and direct the students to interact building knowledge (3) The content of authentic assessment already fulfills most of the indicators, but it still needs to be equipped with the rubric to assist teachers in implementing the assessment. This assessment is to describe the ability of the students from the aspects of attitude, knowledge, and skills.

Keywords: *authentic assessment, curriculum 2013 content textbook, scientific approach, thematic integrative*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Salah satu hal yang dilakukan Kemdikbud untuk mewujudkan tujuan pendidikan

nasional adalah dengan melakukan berbagai pembenahan pada sistem pendidikan nasional. Salah satu pembenahan tersebut adalah ditetapkannya Kurikulum 2013 sebagai kurikulum baru. Kurikulum ini menekankan kompetensi peserta didik pada 4 ranah, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, keterampilan, dan pengetahuan.

Pemerintah Indonesia sudah beberapa kali mengubah kurikulum pendidikan dengan tujuan untuk menyempurnakan dan mengganti kurikulum sebelumnya. Sebagai contoh yaitu pada tahun 2006 digunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk menyempurnakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang baru dilaksanakan 2 tahun. Berdasarkan analisis dari para ahli yang dimuat dalam bahan uji publik Kurikulum 2013, disampaikan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memiliki beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut salah satunya adalah kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Oleh sebab itu, pemerintah mencanangkan Kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan dari KTSP.

Penggunaan kurikulum dimaksudkan untuk menyamakan pengetahuan dan keterampilan umum yang harus dimiliki siswa. Hal ini sejalan dengan Marsh (2009: 7) yang menyatakan: "*Curriculum is the totality of learning experiences provided to students so that they can attain general skills and knowledge at a variety of learning sites*". Artinya bahwa kurikulum merupakan keseluruhan pengalaman yang diberikan kepada peserta didik sehingga mereka dapat mencapai keterampilan umum dan pengetahuan di berbagai kegiatan pembelajaran.

Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 salah satunya adalah perangkat pembelajaran. Media pembelajaran merupakan

salah satu perangkat pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya banyak pendidik yang masih menggunakan media pembelajaran yang konvensional. Misalnya papan tulis dan *whiteboard*, atau media pembelajaran yang sifatnya instan, tinggal beli dan langsung pakai seperti media gambar dinding, poster, dan peta. Hal ini berimbas pada menurunnya kreativitas guru serta berpengaruh pada minat siswa dalam pembelajaran (Saputro & Soeharto, 2015: 65). Untuk itu perlu adanya upaya untuk mengembangkan media pembelajaran yang relevan untuk dipakai dalam pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 yang bersifat tematik integratif.

Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013). Sedangkan aspek utama pada Kurikulum 2013 yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator yang berbasis *scientific approach* dan *authentic assessment*. Kurikulum 2013 juga memiliki beberapa karakteristik yang lebih menekankan pada pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Salah satu hal baru yang muncul dari diterapkannya Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif yaitu pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran dan materi sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna pada peserta didik. Bagi guru sekolah dasar, model pembelajaran tematik integratif masih

merupakan hal yang baru. Oleh sebab itu, dibutuhkan sosialisasi dan pelatihan Kurikulum 2013 dari pemerintah kepada pihak sekolah khususnya para guru sebelum menerapkan kurikulum tersebut.

Pembelajaran tematik sebenarnya sudah terdapat pada KTSP yang diterapkan pada kelas I, II, dan III. Suyanto (2013: 180) menyatakan bahwa pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Kenyataannya masih banyak guru yang belum mengimplementasikan hal tersebut.

Kurikulum 2013 mengusung karakteristik yang menitikberatkan pada optimalisasi ranah afektif, psikomotor, dan kognitif sebagai hasil dari pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan adalah tematik integratif, *scientific approach*, dan menggunakan *authentic assessment* sebagai penilaian semua aspek. Fogarty (2009: 95) menyatakan bahwa penggunaan model terintegrasi sebagai proses induktif untuk membedakan keterampilan penting sikap, konsep, dan keterampilan tertanam dalam disiplin ilmu. Model tersebut juga menghindarkan dari pemahaman konsep yang tumpang tindih. Dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran tematik siswa dapat mempelajari berbagai hal sekaligus dalam waktu yang bersamaan, sehingga lebih waktu yang dibutuhkan lebih efisien.

Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Webb & Pearson (2012: 19) menyatakan bahwa kegiatan awal dalam pembelajaran tematik yaitu menganalisis tema yang akan dipilih. Suatu model

tematik sebagai kesatuan tema-tema yang memuat gagasan pengajaran dan mengintegrasikan beberapa topik. Guru sebagai pendidik harus menyediakan kegiatan yang relevan dan konteks yang sangat bermakna bagi peserta didik.

Model pembelajaran tematik integratif lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), yaitu dengan melibatkan peserta didik dalam proses belajar atau mengarahkan peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran tematik integratif juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sehingga peserta didik lebih mudah menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka akan pengetahuan (Huber & Hutchings, 2008: 1).

Randle (2010: 85) menambahkan "*Integrated Thematic Instruction-based curricula stresses the integration of all disciplines to present students with learning experiences that are based on real-world application and structured to encourage higher-order learning*". Artinya, bahwa pembelajaran tematik integratif menekankan pada pengintegrasian semua disiplin ilmu dengan pengalaman belajar yang berbasis pada pengalaman peserta didik dan struktur dunia nyata, sehingga mendorong pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dari beberapa paparan pembelajaran tematik integratif yang telah disajikan, dapatlah dikategorikan untuk dapat dianalisis sebagai muatan dalam buku teks kurikulum 2013 berikut ini. *Pertama*, keterpaduan termasuk di dalamnya adalah kriteria pertama pembelajaran mengintegrasikan kompetensi dasar (sikap spiritual, sosial, keterampilan, dan pengetahuan) di dalam mata pelajaran. *Kedua*, pembelajaran mengintegrasikan berbagai kompetensi

dasar dari beberapa mata pelajaran dengan sebuah tema. *Ketiga*, keterpaduan berbagai mata pelajaran. Ketiga hal tersebut menjadi muatan tematik integratif melalui analisis integrasi beberapa kompetensi dasar antar mata pelajaran dengan sebuah tema. Kedua, pembelajaran berpusat pada peserta didik termasuk di dalamnya adalah kriteria peserta didik sebagai subjek belajar dan guru sebagai fasilitator, pembelajaran memberikan pengalaman langsung pada peserta didik, dan pembelajaran menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Ketiga hal tersebut menjadi muatan tematik integratif melalui analisis kegiatan belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik integratif.

Pendekatan *scientific* atau lebih umum dikatakan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan dalam Kurikulum 2013. Nasser (2014: 5) menyatakan bahwa "*The approach elicited the knowledge of stakeholders and experts in the field*". Yang dapat dimaknai bahwa pendekatan mampu menimbulkan pengetahuan dan *stakeholder* yang ahli di bidangnya. Dalam pelaksanaannya, ada yang menjadikan *scientific* sebagai pendekatan ataupun metode. Namun, karakteristik dari pendekatan *scientific* tidak berbeda dengan metode *scientific*. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Pendekatan *scientific* atau lebih umum dikatakan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan dalam Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi dari pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titik emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pendekatan *scientific* lebih mengedepankan penalar-

an secara induktif daripada deduktif. Penalaran induktif fenomena atau situasi spesifik kemudian menarik kesimpulan secara keseluruhan. Pendekatan Ilmiah dalam pembelajaran memiliki langkah-langkah meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta (Majid, 2014: 211).

Kegiatan mengamati mengedepankan pengamatan langsung pada objek yang akan dipelajari sehingga peserta didik mendapatkan fakta dalam bentuk data yang objektif yang kemudian dianalisis sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Goldston & Downey (2013: 132) menyatakan bahwa, "*it is important to encourage student to use all their senses (visual, auditory, tactile, alfactory, and taste when appropriate) to provide maximum information when observing science event or phenomena*". Pernyataan tersebut mengandung maksud bahwa hal penting untuk mendorong peserta didik menggunakan semua indera (penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan rasa saat yang tepat) untuk memberikan informasi yang maksimal ketika mengamati fenomena alam. Mengamati menggunakan indera yang dimiliki semua peserta didik untuk melihat suatu objek.

Kegiatan menanya guru membimbing peserta didik untuk bertanya. Dalam kegiatan ini peserta didik membuat dan mengajukan pertanyaan dalam kegiatan tanya jawab, menjawab pertanyaan dalam kegiatan tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, dan berdiskusi tentang informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi. Hal ini perlu dimulai sebagai pembiasaan, sehingga peserta didik dapat mandiri mengajukan pertanyaan secara mandiri. Pada kegiatan ini terjadi proses timbal balik antara guru dan peserta didik pada proses pembelajaran.

Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan siswa, ketika itu pula dia mendorong siswa untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Mars (2004: 158) menyatakan “*questioning is central tool for both teacher and student. Teacher can ask questions of students as means testing understanding about a topic. Student can ask questions of the teacher to clarify mening about the topic*”. Pernyataan tersebut dapat didefinisikan bahwa menanya adalah alat utama bagi guru dan siswa. Guru dapat mengajukan pertanyaan dari siswa sebagai sarana menguji pemahaman tentang suatu topik.

Proses mengumpulkan informasi (*experimenting*), peserta didik mengeksplorasi, melalui berbagai aktivitas seperti melakukan aktivitas sebagai upaya memahami materi yang dipelajari, berdiskusi dengan kelompok kecil atau besar terkait masalah yang berkaitan dengan materi, mendemonstrasikan suatu alat dalam suatu aktivitas, meniru bentuk/gerak yang dicontohkan dalam buku teks, melakukan percobaan sederhana kemudian mengisi kertas kerja, membaca sumber lain selain buku teks untuk lebih memahami materi pembelajaran, dan mengumpulkan data dari narasumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/menambahi/mengembangkan.

Settlage & Southerland (2012: 78) menyatakan bahwa “*experimenting requires using all of the basic and integrated process skills*”. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa bereksperimen (mencoba) mengharuskan menggunakan semua keterampilan proses dasar dan terpadu.

Proses menalar siswa merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkan-

nya menjadi penggalan memori. Peserta didik mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, dan mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola dan menyimpulkan.

Menurut Hosnan (2014: 68), kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses menalar adalah mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan informasi maupun hasil dari kegiatan mengamati dan mengumpulkan informasi dan pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Kegiatan menalar pun dapat dideskripsikan sebagai kegiatan mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola dan menyimpulkan.

Kegiatan “mengomunikasikan” adalah menyampaikan hasil pengamatan dan mengomunikasi dalam pembelajaran. Proses mengomunikasikan (*communicating*), peserta didik menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik, menyusun dan menyajikan laporan secara tertulis/lisan, dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara detail.

Goldston & Downey (2013: 137) menjelaskan bahwa kegiatan mengomunikasikan yang dilakukan peserta didik adalah, “*these may include having student communicate through word and graphic representations such as pictographs, map, symbols, illustrations, and reports*”.

Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa mengomunikasikan melalui kata dan representasi grafis seperti pictographs, histogram, grafik, tabel, lagu, model, cerita, diagram, grafik, foto, peta, simbol, ilustrasi dan laporan.

Authentic assessment memiliki relevansi kuat dengan *scientific approach* dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan, penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam aktivitas melalui *scientific approach*. Penilaian otentik lebih sering dikenal dengan penilaian yang sebenarnya yang diperoleh dari peserta didik. Menurut Mardapi (2013: 166) bahwa penilaian otentik berbeda dengan penilaian tradisional karena dalam beberapa aspek. Penilaian otentik juga biasa disebut penilaian berdasarkan kinerja atau (*performance based assessment*) karena seluruh aspek dinilai baik hasil dan prosesnya.

Authentic assessment berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, yang memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka. *Authentic assessment* mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan peserta didik belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik serta keterampilan belajar. *Authentic assessment* harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu guru dapat mengidentifikasi materi yang layak untuk dilanjutkan atau untuk melakukan kegiatan remedial. *Authentic assessment* terdiri dari berbagai teknik penilaian, yaitu (1) pengukuran langsung keterampilan siswa yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan, (2) penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan

kinerja yang kompleks, (3) analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon siswa atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada (Majid, 2014: 239-241). Kurikulum 2013 menerapkan penilaian otentik untuk menilai kemajuan belajar peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pada Kurikulum 2013, guru melakukan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Penilaian sikap merupakan penilaian yang digunakan untuk mengamati sikap peserta didik selama pembelajaran. Teknik dan bentuk penilaian kompetensi sikap meliputi observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal.

Kompetensi pengetahuan pada Kurikulum 2013, guru menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tertulis, observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan percakapan, serta penugasan. Guru menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Penilaian otentik merupakan penilaian yang digunakan untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian otentik mengharuskan peserta didik menerapkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam kehidupan nyata, melibatkan pemeriksaan langsung kemampuan peserta didik menggunakan pengetahuan untuk melakukan tugas yang ditemui dalam kehidupan nyata, lebih banyak kesempatan untuk mengamati proses peserta didik untuk mencapai jawaban atau tanggapan. Anak perlu diajarkan dan dilatih dalam memperoleh pengetahuan, menguasainya, mengolah

dan mengembangkan pengetahuan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semakin aktif anak terlibat dalam kegiatan belajar, semakin besar perolehan dan pemahamannya akan pengetahuan yang dipelajari (Niron, 2013: 21-22).

Perangkat pembelajaran yang penting dalam rangka menyukseskan pembelajaran tematik integratif pada Kurikulum 2013 salah satunya adalah buku teks Curningsworth (Roseni, 2014: 417) yang menyatakan bahwa: "*Textbooks are an effective resource for self directed learning effective resource for presenting materials by the teachers, a source of ideas and activities, a references source for student, a syllabus that reflect pre-determined learning objectives, and support for less experienced teachers who have yet to gain in confidence*".

Buku teks adalah sebuah sumber belajar yang efektif dalam proses pembelajaran untuk belajar sendiri secara langsung, sumber efektif untuk menyajikan isi oleh guru, sebuah sumber ide dan aktivitas, sumber referensi untuk peserta didik, sebuah silabus yang merefleksikan pembelajaran yang objektif dan membantu guru kurang berpengalaman yang masih belum percaya diri.

Kehadiran buku teks merupakan salah satu ciri khas Kurikulum 2013 yang disajikan dalam bentuk buku teks untuk guru dan peserta didik. Buku teks memuat urutan pembelajaran yang dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik bersama guru untuk mencapai kompetensi tertentu. Buku teks juga menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi sesuai dengan Kurikulum 2013 dengan berbagai kegiatan yang telah disediakan.

Buku guru merupakan pedoman penerapan pendekatan pembelajaran,

pengintegrasian materi ajar, teknik penilaian, penggunaan buku siswa, serta panduan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas yang didesain menggunakan pendekatan ilmiah dan asesmen otentik. Sedangkan buku siswa berisi kegiatan pembelajaran yang harus dilalui peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran Kurikulum 2013. Peran buku teks sangat penting dalam pelaksanaan dan penilaian pembelajaran di kelas yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Buku teks yang diterbitkan oleh pemerintah diharapkan dapat mewujudkan proses pembelajaran yang berhasil.

Buku teks Kurikulum 2013 tentunya harus memenuhi uji kelayakan/kesesuaian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya. Kurikulum 2013 terkesan dibuat secara tergesa-gesa, tidak terkecuali isi buku teks yang masih luput dari *reviewer*. Buku teks yang layak digunakan adalah buku teks yang memenuhi kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan. Dalam rangka optimalisasi implementasi Kurikulum 2013, maka diperlukan adanya analisis konten terhadap buku guru dan buku siswa untuk melihat muatan yang ada dalam Kurikulum 2013, terutama muatan tematik integratif, muatan *scientific approach*, dan muatan *authentic assessment* yang menjadi komponen utama dalam implementasinya.

Implementasi Kurikulum 2013 pada tahun pertama di kelas I dan IV terdapat ketidaksesuaian, kemudian dilakukan analisis terhadap buku teks pada kelas I dan IV, sehingga pada tahun kedua Kemdikbud menerbitkan buku teks kelas I dan IV edisi revisi. Hal tersebut menunjukkan perlunya analisis konten terhadap buku teks Kurikulum 2013 terbitan selanjutnya.

Pada Tahun ketiga, Kemdikbud menerbitkan buku teks Kurikulum 2013 untuk Kelas II dan V Sekolah Dasar. Dari

hasil pelatihan implementasi Kurikulum 2013 terhadap pendidik sekolah dasar dan pelatihan untuk instruktur nasional implementasi Kurikulum 2013, diperoleh informasi bahwa pemerintah masih membuka kesempatan untuk melakukan analisis buku. Hal ini dilakukan guna memberikan perbaikan terhadap buku guru dan buku siswa. Hal tersebut sejalan dengan sambutan dari pemerintah oleh Menteri Pendidikan yang dicantumkan dalam kata pengantar buku teks bahwa pemerintah mengharapkan saran, kritik, perbaikan dan penyempurnaan dari pembaca untuk edisi berikutnya. Pemerintah berharap dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia merdeka di tahun 2045.

Mengingat pentingnya buku teks dalam rangka menyukseskan implementasi Kurikulum 2013, perlu adanya analisis isi terhadap buku teks tematik integratif Kurikulum 2013 tersebut. Analisis yang dimaksud khususnya ditinjau dari muatan tematik integratif, muatan *scientific approach*, dan muatan *authentic assessment*. Penelitian ini mengkaji muatan tematik integratif, muatan *scientific approach*, dan muatan *authentic assessment* yang menjadi komponen utama dalam implementasinya. Model pembelajarannya tematik-integratif, digunakan untuk mengaitkan kompetensi dari beberapa mata pelajaran dan materi dalam sebuah tema sehingga dapat memberikan pengalaman yang kontekstual dan bermakna pada peserta didik. Hasil analisis tersebut diharapkan menjadi gambaran kualitas isi buku sekaligus menjadi masukan bagi guru dalam penggunaannya di kelas. Masukan juga ditujukan juga bagi Kemendikbud agar dapat memutakhirkan buku yang diterbitkan.

METODE

Penelitian ini dalam praktiknya menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten. Analisis konten merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat diteliti ulang dan valid dari data berdasarkan konteks penggunaannya. Penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau lain-lain biasa dikenal dengan penelitian dokumen atau analisis isi (Suharsimi, 2009: 244). Penelitian ini berusaha untuk memahami pesan simbolik pada sebuah dokumen. Pesan simbolik yang dimaksud adalah muatan tematik integratif, muatan *scientific approach*, dan muatan *authentic assessment*. Dokumen yang dianalisis adalah buku teks tematik terpadu Kurikulum 2013 Kelas II Tema II yang disusun dan diterbitkan oleh Kemdikbud tahun 2014 yang terdiri dari buku siswa dan buku guru.

Objek penelitian yang digunakan adalah muatan tematik integratif, muatan *scientific approach*, dan muatan *authentic assessment*. Muatan tematik integratif dilihat kesesuaiannya dengan materi pelajaran yang ada pada buku guru dan buku siswa. *Scientific approach* yang dimaksud adalah kesesuaian lima langkahnya, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan dalam buku guru dan buku siswa. *Authentic assessment* yang dimaksud adalah penilaian yang terdapat pada buku guru disesuaikan dengan proses dan hasil belajar yang tercantum pada buku siswa, yang mencakup penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar analisis dokumen yang disusun berdasarkan

landasaan teori tentang muatan tematik integratif, muatan *scientific approach*, dan muatan *authentic assessment*. Kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pembacaan dan pencatatan secara cermat terhadap buku teks pelajaran tematik terpadu Kurikulum 2013 tahun 2014 Tema II Kelas II dengan tema Bermain di Lingkunganku. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument* yaitu peneliti sendiri, dengan pengetahuan, ketelitian, dan kekritisannya mencari dan menggali untuk menemukan data-data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis (*semantic validity*), yaitu validitas yang menyetujui sejauh mana kategori dari analisis teks sesuai dengan makna teks-teks ini memiliki dalam konteks yang dipilih (Krippendorff, 2004: 323). Validitas semantis dilakukan dengan cara melihat kesesuaian data dan dimaknai sesuai

konsepnya. Validasi instrumen dan data dilakukan dengan pengecekan/pemeriksaan oleh ahli (*expert judgement*).

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah stabilitas dan reprodusibilitas. Reliabilitas stabilitas dilakukan dengan cara mencermati kembali sumber data yang tersedia secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman yang konsisten terhadap data yang berhubungan dengan aspek yang diteliti (Krippendorff, 2004: 215). Reliabilitas stabilitas disebut sebagai *intra-coder reliability*, karena data yang dibandingkan adalah data dari *coder* yang sama (Eriyanto, 2011: 285).

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah skema analisis konten menurut Krippendorff (2004: 83) sebagai berikut: (1) *unitizing* (pengumpulan data) objek penelitian yang dapat diukur dan dinilai dengan jelas, (2) *sampling* (penentuan sampel) cara untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada sehingga terkumpul unit-unit yang memiliki tema/karakter yang sama, (3) *recording* (perekaman/pencatatan) dilakukan

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

No	Aspek	Indikator
1	Tematik Integratif	Keterpaduan Pembelajaran Berpusat pada Siswa
2	Scientific Approach	Mengamati Menanya Mencoba Menalar Mengomunikasikan
3	Authentic Assessment	Sikap Keterampilan Pengetahuan

pencatatan dan deskripsi terhadap konten buku, (4) *reducing* (reduksi) dilakukan dengan menghilangkan hal-hal yang tidak relevan dengan penelitian, (5) *inferring* (penarikan kesimpulan) dilakukan dengan menganalisa data lebih jauh dengan mencari makna data unit-unit yang ada, (6) *naratting* (narasi) berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar mereka lebih paham atau lebih lanjut dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini merupakan data dari teknik pembacaan dan pencatatan yang dilakukan secara cermat terhadap muatan tematik integratif, *scientific approach*, dan *authentic assessment* dalam buku teks kurikulum 2013 tahun 2014 kelas Tema II Bermain di Lingkunganku.

Keterpaduan terdiri dari tiga indikator, yaitu pembelajaran mengintegrasikan kompetensi dasar (sikap spiritual, sosial, keterampilan, dan pengetahuan) di dalam mata pelajaran; pembelajaran mengintegrasikan berbagai kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran dengan sebuah tema; dan keterpaduan berbagai mata pelajaran.

Muatan keterpaduan dengan indikator pembelajaran mengintegrasikan kompetensi dasar (sikap spiritual, sosial, keterampilan, dan pengetahuan) di dalam mata pelajaran memperlihatkan bahwa semua pembelajaran pada tema II sudah memenuhi indikator tersebut. Indikator pertama tentang mengaitkan kompetensi dasar (sikap spiritual, sosial, keterampilan, dan pengetahuan) dalam mata pelajaran merupakan penerapan dari salah satu model pembelajaran tematik yang dijelaskan oleh Fogarty yaitu model *connected*. Model *connected* merupakan model pembelajaran yang menunjukkan keterkaitan dalam

seluruh bidang, keterkaitan antartopik, keterkaitan antarkonsep, keterkaitan antarketerampilan, mengaitkan tugas pada hari ini dengan selanjutnya bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester dengan ide-ide yang dipelajari pada semester berikutnya dalam satu bidang studi.

Muatan keterpaduan dengan indikator pembelajaran mengintegrasikan berbagai kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran dengan sebuah tema menunjukkan bahwa semua pembelajaran dari tema II sudah memenuhi indikator tersebut.

Muatan keterpaduan dengan indikator keterpaduan berbagai mata pelajaran menunjukkan bahwa belum semua pembelajaran memperlihatkan indikator tersebut. Tujuan dari model ini adalah menghindarkan dari pemahaman konsep yang tumpang tindih. Siswa dapat mempelajari berbagai hal sekaligus dalam waktu yang bersamaan, sehingga waktu yang dibutuhkan lebih efisien. Terbentuknya sebuah tema diharapkan agar siswa memahami satu tema tertentu dengan melakukan pendekatan interdisiplin berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dengan demikian memudahkan siswa belajar sesuatu dari berbagai sisi disiplin ilmu. Abdul Majid menyatakan pembelajaran tematik integratif dilakukan dengan menggabungkan mata pelajaran secara terstruktur, berurutan, dan terorganisir dengan baik. Pembelajaran tematik bersifat fleksibel. Guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan lingkungan di mana sekolah dan peserta didik berada

Aspek pembelajaran berpusat pada siswa terdiri dari tiga indikator. *Pertama*, peserta didik sebagai subjek belajar dan guru

sebagai fasilitator. *Kedua*, pembelajaran memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik. *Ketiga*, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Semua indikator pada aspek pembelajaran berpusat pada siswa semuanya sudah terlihat dalam setiap pembelajaran.

Indikator pertama diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini disajikan pada buku siswa. Petunjuk dari melakukan kegiatan pembelajaran terdapat pada buku guru. Kegiatan pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari berbagai kegiatan yang disajikan pada buku siswa.

Indikator kedua, pembelajaran memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik. Pengalaman langsung yang diberikan pada siswa adalah dengan melibatkan siswa secara langsung dalam suatu kegiatan misalnya mengamati gambar. Pengalaman yang diberikan kepada siswa diharapkan membuat pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih lekat. Hal ini dikarenakan siswa terlibat secara langsung dalam proses menemukan informasi yang dipelajari. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Huber & Hutchings (2008: 1) yang menyatakan pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Indikator ketiga, pembelajaran menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Prinsip bermain dan menyenangkan diperlukan dalam proses pembelajaran terutama di kelas awal (1, 2, dan 3). Hal tersebut diper-

kuat oleh pernyataan Berk yang menyatakan bahwa pengalaman bermain siswa akan berperan besar bagi perkembangan emosi dan sosial, sehingga permainan jarang dijadikan sarana persaingan justru sebaliknya, mereka mencoba beragam cara kerja sama, bersaing, menang, dan kalah dengan sedikit resiko.

Pendekatan ilmiah terdiri atas lima aspek yaitu: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Kegiatan mengamati tercantum pada buku teks sebanyak 103 kali. Aspek mengamati terdiri dari empat indikator. *Pertama*, siswa mencermati objek/gambar ditemukan sebanyak 70 kali. *Kedua*, siswa menyimak materi ditemukan sebanyak 20 kali. *Ketiga*, siswa membaca bacaan ditemukan sebanyak 12 kali. *Keempat*, meraba/menyentuh objek hanya ditemukan sebanyak satu kali.

Goldston & Downey (2013: 132) menyatakan dalam observasi mendorong siswa menggunakan semua indera (penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan rasa saat yang tepat) untuk memberikan informasi yang maksimal ketika mengamati fenomena alam. Mengamati menggunakan indera yang dimiliki semua siswa untuk melihat suatu objek.

Kegiatan menanya tercantum pada buku teks sebanyak 59 kali. Aspek menanya terdiri dari empat indikator. *Pertama*, siswa mengajukan pertanyaan ditemukan sebanyak 19 kali. *Kedua*, siswa menjawab pertanyaan ditemukan sebanyak tujuh kali. *Ketiga*, siswa berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami ditemukan sebanyak 13 kali. *Keempat*, siswa berdiskusi informasi tambahan yang ingin diketahui ditemukan sebanyak 11 kali.

Dalam kegiatan menanya siswa mengajukan pertanyaan, menjawab

pertanyaan dalam kegiatan tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, dan berdiskusi tentang informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi. Mars (2014: 158) menyatakan bahwa guru dapat mengajukan pertanyaan dari siswa sebagai sarana menguji pemahaman tentang suatu topik. Siswa dapat mengajukan pertanyaan dari guru untuk menjelaskan makna tentang suatu topik. proses kegiatan menanya guru membimbing peserta didik untuk bertanya.

Kegiatan mencoba tercantum pada buku teks sebanyak 44 kali. Aspek mencoba terdiri dari tujuh indikator. *Pertama*, siswa melakukan aktivitas sebagai upaya memahami materi yang dipelajari ditemukan sebanyak 39 kali. *Kedua*, siswa berdiskusi dengan kelompok terkait materi yang dipelajari. *Ketiga* siswa mendemonstrasikan. *Keempat*, siswa meniru bentuk/gerak muncul sebanyak dua kali. *Kelima*, mengisi kertas kerja setelah melakukan percobaan. *Keenam*, membaca sumber lain selain buku teks tidak ditemukan dalam keempat subtema. *Ketujuh*, mengumpulkan data dari narasumber melalui angket wawancara muncul sebanyak tiga kali.

Kegiatan mencoba/mengumpulkan informasi, siswa diharapkan mempunyai keterampilan proses dengan melakukan serangkaian kegiatan dalam membangun dan mengembangkan pengetahuan menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Settlage & Southerland (2012: 78) menambahkan dalam bereksperimen (mencoba) mengharuskan menggunakan semua keterampilan proses dasar dan terpadu.

Kegiatan menalar tercantum pada buku teks sebanyak 84 kali. Aspek menalar terdiri dari tiga indikator. *Pertama*, siswa mengolah informasi yang sudah dikumpulkan

ditemukan sebanyak 46 kali. *Kedua*, siswa menganalisis data dalam bentuk membuat kategori ditemukan sebanyak 23 kali. *Ketiga*, siswa menghubungkan fenomena/informasi yang terkait ditemukan sebanyak 23 kali.

Proses menalar siswa merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Diperkuat oleh Hosnan (2014: 68) yang menjabarkan bahwa dalam menalar peserta didik mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, dan mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola dan menyimpulkan

Kegiatan mengkomunikasikan tercantum pada buku teks sebanyak 92 kali. Aspek mengomunikasikan terdiri dari tiga indikator. *Pertama*, siswa menyajikan laporan berupa bagan, diagram, atau grafik tidak ditemukan dalam keempat subtema. *Kedua*, siswa menyusun dan menyajikan laporan secara tertulis/lisan ditemukan sebanyak 78 kali. *Ketiga*, siswa menyajikan laporan secara detail ditemukan sebanyak empat kali.

Kegiatan mengkomunikasikan, siswa diharapkan dapat mempresentasikan hasil temuannya untuk kemudian ditampilkan di depan khalayak ramai sehingga rasa berani dan percaya dirinya dapat lebih terasah. Siswa yang lain pun dapat memberikan komentar, saran, atau perbaikan hasil yang dipresentasikan oleh rekan sejawatnya.

Muatan asesmen otentik yang terdiri dari tiga aspeknya. Aspek tersebut meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

Penilaian sikap tercantum pada buku teks sebanyak 28 kali. Penilaian sikap terdiri dari empat indikator. *Pertama*,

observasi selama proses pembelajaran dengan menggunakan rubrik penilaian ada enam dalam keempat subtema. *Kedua*, penilaian diri ada 1 dalam keempat subtema. *Ketiga*, penilaian teman sebaya meminta siswa saling menilai teman mereka dengan menggunakan lembar penilaian teman sebaya. *Keempat*, jurnal tidak ditemukan dalam keempat subtema.

Penilaian sikap pada kurikulum 2013 dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan interaksi dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan. Sikap spiritual yang dimaksud yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Pada buku guru dan buku siswa penilaian sikap spiritual tidak terlihat secara spesifik. Sikap sosial yang dimaksud adalah memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Lembar observasi penilaian sikap pada buku guru dan kegiatan pembelajaran yang ada pada buku siswa Kelas II tema II tidak menggunakan semua sikap sosial tersebut. Sikap sosial yang terlihat pada buku guru dan buku siswa Kelas II tema II ada tiga, yaitu cermat, percaya diri, dan tanggung jawab.

Penilaian pengetahuan tercantum pada buku teks sebanyak 82 kali. Penilaian pengetahuan terdiri dari empat indikator. *Pertama*, tes tertulis (isian dan uraian) disertai dengan kunci jawaban dan teknik penyekoran ditemukan sebanyak 112 kali. *Kedua*, observasi pengetahuan peserta didik dalam berbagai kegiatan. *Ketiga*, penugasan yang dikerjakan peserta

didik dengan batas waktu tertentu tidak ditemukan dalam keempat subtema.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, diperoleh kesimpulan bahwa indikator yang sering muncul adalah tes tertulis (isian dan uraian) disertai dengan kunci jawaban dan teknik penyekoran. Indikator yang lainnya tidak terlihat dalam buku guru maupun buku siswa. Soal tes tertulis yang menjadi penilaian otentik adalah soal-soal yang menghendaki siswa merumuskan jawabannya sendiri, seperti soal isian, jawaban singkat dan uraian. Soal uraian menghendaki siswa mengemukakan atau mengekspresikan gagasannya dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri, baik dalam mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Reynolds, Livingston, & Willson (2009: 224) mengemukakan dalam soal esai dapat ditulis untuk menilai tingkat yang lebih tinggi keterampilan kognitif. Sedangkan untuk soal jenis jawaban singkat, lebih mudah dikerjakan oleh siswa dibanding soal uraian dan juga relatif mudah dalam membuatnya.

Penilaian keterampilan tercantum pada buku teks sebanyak 112 kali. Penilaian keterampilan terdiri dari empat indikator. *Pertama*, penilaian kinerja terdiri dari tugas kinerja siswa dan rubrik penyekoran yang digunakan guru dalam mengamati siswa saat melakukan suatu kegiatan 21 temuan pada subtema 1, 28 temuan pada subtema 2, 21 temuan pada subtema 3, dan 24 temuan pada subtema 4. *Kedua*, penilaian proyek yang diberikan pada peserta didik baik individu maupun kelompok. *Ketiga*, penilaian produk peserta didik. *Keempat*, penilaian portofolio peserta didik tidak ditemukan dalam keempat subtema yang ada pada tema Bermain di Lingkunganku.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, indikator yang terdapat pada aspek

penilaian keterampilan hanya indikator pertama yang ditemukan, yaitu penilaian kinerja terdiri dari tugas kinerja siswa dan rubrik penyekoran yang digunakan guru dalam mengamati siswa saat melakukan suatu kegiatan. Indikator kedua dan ketiga sama sekali tidak ditemukan dalam buku guru dan buku siswa. Penilaian kinerja dilakukan dengan cara mengamati siswa dalam melakukan suatu kegiatan. Sejalan dengan hal tersebut Nitko & Brookhart (2011: 256) menjabarkan dalam penilaian kinerja guru memilih target pembelajaran yang dapat dan harus dinilai oleh tugas-tugas kinerja kemudian merancang tugas dan skema penyekoran yang sesuai dengan kinerja yang diinginkan.

Berdasarkan deskripsi dan paparan di atas diperoleh kesimpulan bahwa dari ketiga aspek dalam tahapan *authentic assessment* yang sering ditemukan adalah aspek penilaian keterampilan. Aspek yang paling sedikit ditemukan dalam tahapan *authentic assessment* adalah aspek penilaian sikap. Urutan aspek dalam *authentic assessment* dari yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah penilaian keterampilan, penilaian pengetahuan, dan penilaian sikap.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut ini. *Pertama*, muatan tematik integratif pada buku teks Kurikulum 2013 tahun 2014 Kelas II SD tema II bermain di lingkunganku berupa buku guru dan buku siswa secara keseluruhan menunjukkan kesesuaian. *Kedua*, muatan *scientific approach* pada buku teks Kurikulum 2013 tahun 2014 Kelas II SD tema II bermain di lingkunganku berupa buku guru dan buku siswa secara keseluruhan menunjukkan bahwa muatan pendekatan ilmiah selalu digunakan setiap pembelajaran. Muatan *scientific approach* yang tercantum pada buku teks mencakup kegiatan bervariasi yang mengarahkan sis-

wa untuk berinteraksi dengan lingkungan dalam membangun pengetahuan. *Ketiga*, muatan *authentic assessment* pada buku teks Kurikulum 2013 Kelas II SD tema II bermain di lingkunganku berupa buku guru dan buku siswa secara keseluruhan menunjukkan kesesuaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi (Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fogarty, R. 2009. *How to Integrated the Curricula*. (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publication, Inc.
- Goldston, M.J & Downey, J. 2013. *Your Science Classroom: Becoming an Elementary School Science Teacher*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huber, M.T. & Hutchings, P. 2008. "Integrative Learning: Mapping the Terrain". *International Journal for The Scholarships of Teaching & Learning*, 2, 14-20.
- Krippendorff, K. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publication, Inc.
- Majid, A. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mardapi, D. 2013. *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Marsh, C. 2004. *Becoming a Teacher: Knowledge, Skills, and Issues*. Frenchs Forrest: Pearson Education Australia.
- Nasser, R. 2014. "A Methodological and Scientific Approach to Developing a Research Agenda in Education". *Journal of Applied Sciences*, 1-8.

- Niron, M.D., Budiningsih, C.A., & Pujiriyanto. 2013. "Rujukan Integratif dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar". *Jurnal Kependidikan*, 43(1), 19-31.
- Nitko, A.J. & Brookhart, S.M. 2011. *Educational Assessment Student*. Washington: Pearson.
- Randle, I. 2010. "The Measure of Success: Integrated Thematic Instruction". *The Clearing House*, 71, 85-87.
- Reynolds, C., Livingston, R., & Willson, V. 2010. *Measurement and Assessment in Education*. (2nd ed.). Boston: Pearson.
- Roseni, E. 2014. "Albanian Case: English Textbook Evaluation in High Schools as Part of the English Curriculum". *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6, 417-421.
- Saputro, H., & Soeharto. 2015. "Pengembangan Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik-Integratif Kelas IV SD". *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 61-72.
- Settlage, J. & Southerland, S.A. 2012. *Teaching Science to Every Child: Using Culture as a Starting Point*. (2nd ed.). New York: Routledge.
- Suharsimi, A. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto, A.D. 2013. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Webb, P.I., & Pearson, P.J. 2012. "Creative Unit and Lesson Planning Through a Thematic/Integrated Approach to Teaching Games for Understanding (TGfU)". *New Zealand Physical Educator*, 45(3), 17-22.